

PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP STATUS IDENTITAS EGO PADA EMERGING ADULTHOOD

Adriana Wowor¹, adrianawowor@gmail.com

Widya Risnawaty²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

Abstrak. Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan emerging adulthood. Fungsi keluarga, yang mengacu pada kualitas dan efektivitas interaksi keluarga, merupakan faktor krusial yang mempengaruhi proses perkembangan dan pembentukan identitas hingga dewasa (Arnett, 2015; Olson & Craddock, 2019). Penelitian Wallace (2017) menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pembentukan identitas diri pada masa emerging adulthood. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego pada emerging adulthood. Subjek penelitian adalah individu usia 18-25 yang berdomisili di Pulau Jawa (N = 221). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Family Assessment Device-General Functioning Scale (FAD-GF) dan Extended Objective Measure of Ego Identity Status (EOM-EIS). Analisis regresi menunjukkan $p = 0.00 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego pada emerging adulthood. Keberfungsian keluarga memiliki pengaruh terbesar pada kategori status identitas ego achievement sebesar 73.9%. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat keberfungsian keluarga dari setiap kategori status identitas ego ($p = 0.00 < 0.05$).

Kata Kunci: keberfungsian keluarga, status identitas ego, emerging adulthood

Abstract. Families play an important role in the development of emerging adulthood. Family functioning, which refers to the quality and effectiveness of family interactions, is a crucial factor that influences the process of development and identity formation into adulthood (Arnett, 2015; Olson & Craddock, 2019). Wallace's (2017) research shows a relationship between family functioning and self-identity formation in emerging adulthood. This study aims to determine the effect of family functioning on the status of ego identity in emerging adulthood. The research subjects were individuals aged 18-25 who live on the island of Java (N = 221). The instruments used in this study are Family Assessment Device-General Functioning Scale (FAD-GF) and Extended Objective Measure of Ego Identity Status (EOM-EIS). Regression analysis showed $p = 0.00 < 0.05$, so it can be concluded that there is a significant influence of family functioning on ego identity status in emerging adulthood. Family functioning has the greatest influence on the achievement ego identity status category at 73.9%. In addition, there is a significant difference in the level of family functioning of each ego identity status category ($p = 0.00 < 0.05$).

Keywords: family functioning, ego identity status, emerging adulthood

Pendahuluan

Hubungan yang terjalin dalam keluarga menjadi aspek utama yang dapat mempengaruhi masa perkembangan, sebab dalam lingkungan keluargalah perkembangan fisik, emosional, dan psikologis seseorang terjadi. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak diperkenalkan dan disosialisasikan, mendapatkan empati, rasa

hormat, serta belajar untuk mengenal orang lain dan dirinya sendiri (Eales et al., 2021). Keluarga yang menjadi unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran penting dalam membangun fondasi pertumbuhan individu yang sehat dan matang (Risnawaty & Suryadi, 2020). Pada sebuah keluarga terdapat pola asuh, batasan, nilai-nilai, serta aturan yang saling berhubungan, yang akan berdampak pada perkembangan individu yang ada di dalamnya (McGinnis & Wright, 2023). Oleh karena itu, kondisi dan fungsi dalam keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Fungsi keluarga, yang mengacu pada kualitas dan efektivitas interaksi keluarga, merupakan faktor krusial yang mempengaruhi proses perkembangan hingga dewasa (Olson & Craddock, 2019).

Menurut Epstein et al. (2009), keberfungsian keluarga merujuk pada suatu proses komunikasi yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga untuk menjalin interaksi satu sama lain. Secara keseluruhan, aspek keberfungsian keluarga mencakup kualitas kehidupan keluarga, yang melibatkan aspek-aspek seperti kesehatan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga (Epstein et al., 2009). Keberfungsian keluarga dapat diukur berdasarkan sejauh mana keluarga tersebut mampu menjalankan fungsi dasarnya, yaitu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi keluarga dalam mendukung perkembangan individu, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun aspek kehidupan lainnya. Ketika sebuah keluarga dapat memiliki keseimbangan dalam melakukan fungsi tersebut, keluarga dapat memiliki fungsi keluarga yang baik (Newman et al., 2019). Dalam hal ini, individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan yang terjalin pada keluarga dan seluruh tahap perkembangan yang dialami oleh individu tidak terlepas dari pengaruh yang diberikan oleh keluarga. Dengan demikian, fungsi keluarga secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Pada proses perkembangan tersebut, terdapat fase *emerging adulthood* yang akan dilalui oleh individu. Peran keluarga dalam fase *emerging adulthood* akan menentukan karakteristik individu saat ia bertumbuh menjadi individu dewasa. *Emerging adulthood* merupakan periode di antara remaja akhir dan awal usia dua puluhan, yakni usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Hurlock (1980) menyatakan bahwa masa ini merupakan masa peralihan perkembangan dari masa remaja akhir menuju dewasa awal, masa peralihan ini terkadang menimbulkan berbagai macam masalah akibat perubahan yang dialami dan diikuti oleh banyak tuntutan yang diberikan kepada individu. Pada masa ini, individu akan dihadapi oleh transisi kehidupan, baik dari segi akademik, tempat tinggal, tempat kerja, dan hubungan sosial (Arnett, 2000).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada fase *emerging adulthood*, individu mengalami periode stres yang berkaitan dengan kesulitan dalam melakukan adaptasi, kesepian, masalah finansial, dan masalah dengan keluarga (Halfon et al., 2018). *Emerging adulthood* menghadapi berbagai tantangan dalam menentukan rencana kehidupannya, pada masa ini mereka akan mengalami rasa frustrasi, dan kekhawatiran mengenai hubungan sosialnya, karir, pendidikan, dan kesulitan untuk menentukan pilihan, serta adanya ketidakpastian akan masa depan (Amanda et al., 2021). Pada fase ini, individu juga terus mengeksplorasi identitasnya, mengalami transisi dalam menjalin hubungan, serta mengembangkan rasa individualitas dengan membuat keputusan karir dan mencari kemandirian finansial (Arnett, 2000). Walaupun individu pada fase *emerging adulthood* memiliki rasa individualitas dalam mengembangkan dirinya, keluarga tetap menjadi aspek terpenting untuk membentuk identitas diri pada fase ini (Wallace, 2017).

Individu yang sedang mengalami transisi dari masa remaja menjadi orang dewasa, akan membawa pengaruh dari keluarga ketika mereka mengembangkan rasa individualitasnya (Syed, 2015). Proses transisi yang dialami oleh *emerging adulthood* merupakan proses yang panjang. *Emerging adulthood* akan mengalami tahap dimana dirinya meninggalkan masa remaja dengan meninggalkan keluarga dan tempat tinggal asalnya untuk menempuh tahap baru dalam menjalani pendidikan dan karir bagi masa depan. Salah satu contoh konkret yang berkaitan dengan hal ini adalah sebanyak 27,30% individu yang tinggal di Indonesia dalam rentang usia 18-25 tahun melakukan transisi tempat tinggal ke daerah terpadat di Indonesia, yakni Pulau Jawa, dengan tujuan untuk memenuhi pendidikan dan jenjang karir yang ingin dicapai (Badan Pusat Statistik [BPS], 2020).

Individu dalam periode emerging adulthood telah meninggalkan ketergantungan kepada keluarga yang ia miliki pada masa anak-anak dan remaja, tetapi belum mampu memikul tanggung jawab kedewasaan secara penuh, dan pada beberapa aspek, individu akan tetap bergantung pada keluarga (Lally & French, 2023). Pada fase emerging adulthood, individu diharapkan mampu memiliki kemandirian atas dirinya sendiri, dan bersifat lebih dewasa karena dirinya sudah mulai terlepas dari pengasuhan dan bimbingan orang tua ataupun orang lain yang menjadi pengasuh utamanya (Satyadi & Dewi, 2022). Walaupun individu pada masa emerging adulthood dapat lebih mandiri, namun keluarga akan tetap memberikan pengaruh bagi individu terkait. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusch et al. (2019) menunjukkan bahwa perkembangan dari fase anak-anak hingga transisi menuju dewasa, sangat dipengaruhi oleh internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, serta kondisi yang terjadi di dalam keluarga tersebut. Salah satu aspek utama pada proses perkembangan emerging adulthood adalah pembentukan identitas (Erikson dalam Papalia et al., 2009). Erikson (1959) menyatakan bahwa pembentukan identitas, yaitu *identity vs role confusion* merupakan aspek utama dalam perkembangan remaja. Namun, pada masa ini, banyak individu yang mengalami permasalahan dalam pembentukan identitas hingga tahap dewasa awal (Erikson dalam Papalia, 2009).

Masa emerging adulthood dipandang sebagai waktu yang sangat penting untuk pengembangan identitas diri dan hal ini menjadi bagian penting bagi individu agar dirinya mampu mengetahui identitas dan tujuan hidupnya di masa yang akan datang (Arnett, 2015). Berdasarkan Marcia (1966) identitas diri merupakan pengorganisasian atau pengaturan dorongan, kemampuan, dan keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten, yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan. Emerging adulthood memiliki motivasi yang kuat untuk mengeksplorasi dan membentuk identitas diri, serta menyusun arah hidup yang akan mereka jalani (Arnett, 2000). Identitas diri yang stabil dan koheren, yang terbentuk pada masa emerging adulthood menjadi dasar dalam melaksanakan untuk fungsi dan pertumbuhan psikososial yang sehat (McLean & Syed, 2015). Individu yang kesulitan membentuk identitas diri yang stabil dan positif pada masa emerging adulthood akan mengalami kesulitan untuk melalui tugas perkembangan di masa dewasa (Mitchell et al., 2021).

Menurut Erikson (dalam Papalia et al., 2009), di antara delapan tahap psikososial, identitas memiliki fungsi utama untuk membentuk sifat, kebutuhan, tujuan, kemampuan, komitmen individu, serta menyatukan aspek-aspek diri ini menjadi satu kesatuan yang koheren. Bentuk identitas diri yang koheren dapat mendasari fungsi psikososial yang sehat di masa dewasa. Emerging adulthood yang telah berhasil membangun identitas diri yang stabil dan koheren, cenderung mengalami kesejahteraan yang lebih besar (Marcia, 1966). Menurut Erikson (dalam Kumru & Thompson, 2003) salah satu identitas yang dibangun oleh remaja adalah identitas ego. Berdasarkan teori Marcia (1966), identitas ego merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh individu dalam berbagai peranan sosial ketika dirinya mengalami perkembangan psikososial pada masa kecil hingga mencapai pembentukan ideologi yang tetap di masa dewasa.

Marcia (1966) menggambarkan pembentukan status identitas ego selama masa emerging adulthood melibatkan eksplorasi dan komitmen yang berkaitan dengan ideologi, karir, agama, politik, hubungan, dan peran gender. Dalam pembentukannya, terdapat empat jenis status identitas, yakni *identity achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity diffusion* (Marcia, 1966). Difusi identitas terjadi ketika individu tidak melakukan eksplorasi atau berkomitmen pada suatu identitas. *Foreclosure* terjadi ketika individu berkomitmen pada suatu identitas, namun tidak mengeksplorasi pilihan yang ada. *Moratorium* adalah keadaan di mana individu secara aktif mengeksplorasi pilihan tetapi belum membuat komitmen. Bagi individu yang telah mengeksplorasi pilihan, menemukan tujuan, dan telah membuat komitmen identitas, maka individu tersebut dapat dikatakan telah mencapai *identity achievement*. Empat jenis status identitas tersebut bukanlah suatu tahapan yang terjadi secara berurutan, tetapi status identitas akan mewakili status perkembangan individu pada waktu tertentu dan status tersebut dapat berubah seiring dengan tumbuh kembang individu terkait (Papalia & Martorell, 2014).

Emerging adulthood diharapkan dapat mengeksplorasi dan akhirnya berkomitmen dalam berbagai domain dalam status identitas ego seperti pekerjaan, hubungan dengan teman, politik, agama, moralitas, serta nilai-nilai lainnya. Jika identitas pada emerging adulthood dapat diselesaikan secara positif dan individu telah mencapai status identitas ego achievement, individu akan mampu berkomitmen pada identitas dan mencapai identitas diri, sehingga memungkinkan dirinya untuk mempertahankan identitas yang ia miliki, serta mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Ketika individu pada fase emerging adulthood tidak mampu memenuhi identitas dirinya, maka akan terjadi difusi identitas. Artinya, individu tersebut belum membuat komitmen dan tidak mengeksplorasi identitas dirinya, sehingga komitmen identitas yang ia miliki cenderung mudah berubah.

Dalam pembentukan status identitas, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh baik selama perkembangan identitas pada emerging adulthood. Marcia (1989) mengemukakan bahwa keluarga mempengaruhi karakteristik pada identitas individu berdasarkan nilai dan kepercayaan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Wallace (2017) menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan identitas diri pada masa emerging adulthood. Jika sebuah keluarga memiliki level keberfungsian yang tinggi dan stabil, hal ini akan berpengaruh pada status identitas yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Schwartz et al. (2008), yang menemukan bahwa keluarga berhubungan secara signifikan terhadap perubahan identitas.

Kualitas keberfungsian keluarga secara konsisten menjadi salah satu prediktor utama dalam mempengaruhi pembentukan identitas individu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bosma & Kunnen (2001) juga menyatakan bahwa hubungan keluarga berperan penting untuk mengembangkan identitas yang sehat. Komunikasi, dukungan dan penerimaan, tingkat adaptasi, keeratan dan ikatan emosional yang dimiliki keluarga menjadi faktor lainnya yang juga memiliki pengaruh terhadap status identitas individu (Arnett, 2001; Hurlock, 1980). Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya, keberfungsian keluarga berperan penting dalam status identitas ego pada emerging adulthood. Namun, tidak diketahui perbedaan status identitas ego pada emerging adulthood jika dilihat berdasarkan keberfungsian keluarga. Hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya hanya menunjukkan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan status identitas ego pada emerging adulthood (Setiawati, 2014; Wallace, 2017; Yousefi, 2012), namun hasilnya tidak menunjukkan seberapa besar pengaruhnya dan perbedaan yang terdapat pada status identitas ego emerging adulthood jika ditinjau dari aspek keberfungsian keluarga. Adanya kekurangan dalam penjelasan mengenai hal ini membuat peneliti ingin melihat perbedaan pengaruh keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego pada emerging adulthood. Penelitian ini juga dilakukan agar faktor keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego (identity achievement, moratorium, foreclosure, dan identity diffusion) yang dimiliki oleh individu khususnya pada fase emerging adulthood dapat diketahui dengan lebih dalam.

Landasan Teori

Keberfungsian keluarga merupakan upaya keluarga dalam memenuhi dan menjaga kebutuhan keluarga dari segi biologis, psikologis, dan sosial (Epstein et al., 1983). Keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsi ini dapat diklasifikasikan sebagai keluarga yang berfungsi dengan baik, serta menunjukkan tingkat ketahanan keluarga yang optimal.

Penelitian Richardson dan Gleeson (2012) menyatakan bahwa meningkatkan fungsi keluarga akan berdampak positif pada kualitas hidup anak melalui gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Fungsi keluarga pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi lingkungan yang sesuai untuk semua anggota keluarga, memungkinkan perkembangan aspek fisik, psikologis, sosial, dan mental (Dai & Wang, 2015). Epstein et al. (1983) mengidentifikasi enam dimensi dalam keberfungsian keluarga, melibatkan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku.

Status identitas ego merupakan kelanjutan dari tahap perkembangan psikososial pada remaja, di mana individu mensintesis pengalaman masa lalu untuk memahami dirinya secara mendalam dan merencanakan masa depannya (Erikson, 1956). Marcia (1993) menggambarkan identitas ego sebagai suatu struktur diri internal yang dinamis, mencakup dorongan, komponen, dan keyakinan. Pengembangan struktur ini secara positif meningkatkan kesadaran individu terhadap identitasnya, dengan mengakui keunikan serta persamaannya dengan orang lain, beserta kekuatan dan kelemahannya. Sebaliknya, pengembangan struktur yang kurang baik dapat mengakibatkan individu lebih sering mencari dukungan dari sumber eksternal dalam mengevaluasi dirinya.

Status identitas ego bersifat dinamis, mengalami pertumbuhan dan perubahan seiring waktu. Marcia (1993) menyatakan bahwa memiliki identitas ego berarti seseorang memiliki konsep diri yang realistis, mencakup penguasaan fisik dan kognitif terhadap lingkungan, serta menyadari identitasnya yang kuat dengan orang lain dan keunikan individualitasnya.

Dimensi pada identitas ego, berdasarkan teori Marcia (1993), terbagi dalam dua kelompok yakni eksplorasi dan komitmen. Marcia (dalam Santrock, 2003) memaparkan bahwa teori identitas ego melibatkan empat status identitas, yakni difusi identitas (*identity diffusion*), foreclosing identitas (*identity foreclosure*), moratorium identitas (*identity moratorium*), dan pencapaian identitas (*identity achievement*). Aspek status identitas ego, menurut teori Marcia (1993), melibatkan beberapa dimensi, antara lain aspek pekerjaan, agama, politik, kehidupan filosofis, pertemanan, percintaan, peran gender, dan rekreasi.

Emerging adulthood merupakan periode perkembangan sejak akhir masa remaja hingga usia 20-an, dengan rentang usia dari 18 - 25 tahun (Arnett, 2000). *Emerging adulthood* adalah fase dimana individu telah melalui masa remajanya namun belum dapat dikatakan sebagai individu dewasa. Masa *emerging adulthood* ditandai dengan eksplorasi yang dilakukan oleh individu secara independen terhadap berbagai jenis hal yang berbeda (Arnett, 2000). Masa ini ditandai dengan pencarian identitas dan ketidakstabilan, individu juga lebih mampu dalam mengembangkan kemampuan untuk merumuskan perencanaan strategis atau membuat keputusan (Tannur & Roswiyani, 2021).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental, dengan menggunakan model strategi metode prediktif korelasi dimana bertujuan untuk memprediksi apakah pada dua variabel terdapat regresi yang rendah, sedang, atau tinggi. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada fase *emerging adulthood*, usia 18 – 25 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berdomisili di Pula Jawa. Penelitian ini memperoleh subjek sebanyak 221 partisipan.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga dan status identitas ego pada *emerging adulthood*. Keberfungsian keluarga merupakan upaya keluarga dalam memenuhi dan menjaga kebutuhan keluarga dari segi biologis, psikologis, dan sosial (Epstein et al., 1983). Epstein et al. (1983) mengidentifikasi enam dimensi dalam keberfungsian keluarga, melibatkan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Status identitas ego merupakan kelanjutan dari tahap perkembangan psikososial pada remaja, di mana individu mensintesis pengalaman masa lalu untuk memahami dirinya secara mendalam dan merencanakan masa depannya (Erikson, 1956). Status identitas ego terdiri dari *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk menilai tingkat keberfungsian keluarga adalah McMaster Family Assessment Device–General Functioning Scale (FAD-GF) yang telah diterjemahkan ke

dalam Bahasa Indonesia oleh Sasmi (2021). FAD-GF merupakan sub-skala yang berasal dari Family Assessment Device, yang dikembangkan oleh Epstein pada tahun 1978 berdasarkan teori McMaster Family Function. FAD-GF memiliki nilai *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0.962, yang berarti bahwa FAD-GF telah teruji valid dan reliabel.

Skala FAD-GF mengukur indikator keberfungsian keluarga secara umum, dilihat dari dimensi keberfungsian keluarga yakni pemecahan masalah, komunikasi, peran keluarga, responsifitas afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Cong et al., 2022). FAD-GF berbentuk skala Likert yang terdiri dari 12 butir pernyataan (enam pernyataan favorable, dan enam pernyataan unfavorable), yang terbagi atas enam dimensi, yaitu komunikasi, respon afektif, peran keluarga, kontrol perilaku, pemecahan masalah dan keterlibatan afektif.

Skala FAD-GF dijawab dengan menggunakan empat poin skala Likert. Poin yang diberikan untuk pernyataan favorable adalah 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable, poin yang diberikan adalah 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, dan 4 = sangat tidak setuju. Contoh butir pada alat ukur FAD-GF adalah “Kami selalu mendukung dalam kondisi krisis” (pernyataan positif) dan “Kesulitan dalam merencanakan kegiatan keluarga karena kami tidak mengerti satu sama lain” (pernyataan negatif).

Variabel status identitas ego dalam penelitian ini diukur menggunakan Extended Objective Measure of Ego Identity Status (EOM-EIS) yang dikembangkan oleh Adams, Shea dan Fitch pada tahun 1979 dengan didasari pada teori James Marcia mengenai status identitas ego. EOM-EIS memiliki nilai *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0.814, yang berarti bahwa EOM-EIS telah teruji valid dan reliabel.

EOM-EIS dirancang untuk mengukur identitas ego pada individu. Terdapat 64 butir pernyataan yang terbagi atas empat jenis status identitas ego, yakni *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Masing-masing status identitas terbagi atas delapan dimensi yakni dimensi pekerjaan, agama, politik, gaya hidup filosofi, yang termasuk ke dalam aspek ideologi, dan dimensi pertemanan, peran gender, percintaan, serta rekreasi, yang termasuk dalam aspek interpersonal.

Skala EOM-EIS menggunakan enam poin skala Likert. Poin yang diberikan untuk pernyataan favorable adalah 1 = sangat tidak setuju, 2 = cenderung tidak setuju, 3 = tidak setuju, 4 = setuju, 5 = cenderung setuju, 6 = sangat setuju. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable, poin yang diberikan adalah 1 = sangat setuju, 2 = cenderung setuju, 3 = setuju, 4 = tidak setuju, 5 = cenderung tidak setuju, 6 = sangat tidak setuju. Dalam EOM-EIS, status identitas diukur secara terpisah melalui butir-butir yang menggambarkan masing-masing status.

Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis melalui uji statistik deskriptif, dengan menggunakan aplikasi statistik yaitu IBM SPSS Statistic 24.0 *version for Windows*. Dalam analisis deskriptif, peneliti melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal (uji normalitas), hubungan data linear (uji linearitas), dan tidak terjadi heteroskedastisitas (uji heteroskedastisitas). Uji asumsi ini dilakukan agar tidak terjadi bias dalam hasil estimasi model regresi. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Sedangkan untuk uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser. Ketika sudah terbukti bahwa data terdistribusi normal, data linear dan homogen, maka peneliti akan melakukan uji korelasi Pearson, uji analisis regresi linear, dan uji ANOVA Between Subject.

Hasil

Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 221 orang, yang terdiri dari 79 partisipan laki-laki dan 142 partisipan perempuan. Mayoritas partisipan adalah perempuan sebanyak 64%. Rentang usia partisipan penelitian antara 18-25 tahun, yang berdomisili di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Peneliti melakukan uji normalitas pada hasil penelitian ini, untuk mengetahui persebaran normalitas data yang ada pada sebuah variabel. Hasil uji normalitas berdasarkan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan data memiliki sig. .060 sehingga nilai sig > 0.05, maka data pada penelitian ini terdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan sig = 0.707 > 0.05. Artinya bahwa variabel keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang konsisten dan signifikan terhadap variabel status identitas ego (data linear). Hasil uji heteroskedastisitas memperoleh sig = 0.068 > 0.05, yang berarti bahwa data bersifat homogen dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil analisis deskriptif pada variable keberfungsian keluarga menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh *emerging adulthood* berada pada tingkat rendah ($M = 2.28$, $SD = .89$). Terdapat 43.9% responden dengan keberfungsian keluarga yang rendah, sedangkan 29.4% lainnya memiliki keberfungsian keluarga yang sedang dan 26.7% memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah	97	43.9%
Sedang	65	29.4%
Tinggi	59	26.7%

Hasil analisis deskriptif pada variable status identitas ego, menunjukkan bahwa *emerging adulthood* tingkat keberfungsian keluarga yang dimiliki oleh *emerging adulthood* 71 (32.1%) di antaranya memiliki status identitas ego *foreclosure*, 56 partisipan (25.3%) berada dalam kategori *moratorium*, 51 partisipan (23.1%) pada kategori *diffusion*, dan kategori terakhir yakni *achievement* terdiri atas 43 partisipan (19.5%). Maka dari itu, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan pada penelitian ini memiliki status identitas ego *foreclosure*.

Tabel 2. Kategorisasi Status Identitas Ego

Kategori	Jumlah	Persentase
Diffusion	51	23.1%
Foreclosure	71	32.1%
Moratorium	56	25.3%
Achievement	43	19.5%

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson, ditemukan bahwa variabel keberfungsian keluarga dengan setiap jenis status identitas ego *diffusion* memiliki nilai signifikansi $p = 0.000 < 0.05$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan status identitas ego.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Keberfungsian Keluarga dengan Status Identitas Ego

Variabel	r	Sig.
Keberfungsian Keluarga – Identity Diffusion	0.531	0.00
Keberfungsian Keluarga – Identity Foreclosure	0.663	0.00
Keberfungsian Keluarga – Identity Moratorium	0.705	0.00
Keberfungsian Keluarga – Identity Achievement	0.860	0.00

Hasil uji regresi linear menunjukkan nilai variabel keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego *diffusion* adalah $R^2 = 0.439$, $F = 171.57$ dengan nilai signifikansi $p = 0.00 < 0.05$. Pada variabel keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego *foreclosure* diperoleh $R^2 = 0.281$, $F = 85.79$ dengan nilai signifikansi $p = 0.00 < 0.05$. Kemudian, pada variabel keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego *moratorium* ditemukan $R^2 = 0.497$, $F = 216.50$ dengan nilai signifikansi $p = 0.00 < 0.05$. Pada variabel keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego *achievement*, hasil uji regresi linear menunjukkan $R^2 = 0.739$, $F = 619.54$ dengan nilai signifikansi $p = 0.00 < 0.05$.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Keberfungsian Keluarga dengan Status Identitas Ego

Variabel	R²	F	Sig.
Keberfungsian Keluarga – Identity Diffusion	0.439	171.57	0.00
Keberfungsian Keluarga – Identity Foreclosure	0.281	85.79	0.00
Keberfungsian Keluarga – Identity Moratorium	0.497	216.50	0.00
Keberfungsian Keluarga – Identity Achievement	0.739	619.54	0.00

Hasil uji berikutnya, yakni uji ANOVA Between Subject, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada tingkat keberfungsian keluarga pada setiap kelompok status identitas ego, dengan nilai

signifikansi $p = 0.00 < 0.05$. Rata-rata tingkat keberfungsian keluarga yang paling rendah berasal dari kelompok status identitas ego *diffusion* dengan rata-rata 1.56, kemudian status identitas ego *foreclosure* dengan rata-rata keberfungsian keluarga 2.07, status identitas ego *moratorium* berada pada rata-rata 2.44, dan status identitas ego *achievement* memiliki rata-rata keberfungsian keluarga dengan tingkat yang paling tinggi yakni 3.28.

Tabel 5. Hasil Uji Perbedaan Keberfungsian Keluarga dengan Status Identitas Ego

Kategori	M	SD	Sig.
Diffusion	1.56	0.43	
Foreclosure	2.07	0.73	
Moratorium	2.44	0.86	
Achievement	3.28	0.56	
Status Identitas Ego	2.28	0.59	0.00

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji lebih lanjut seberapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego pada *emerging adulthood*. Dalam penelitian ini, partisipan berusia 18-25 tahun mengisi skala yang mengukur keberfungsian keluarga dan skala status identitas ego. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tiga hipotesis yang diuji, yakni adanya hubungan dan pengaruh signifikan antara keberfungsian keluarga dengan status identitas ego, serta terdapat perbedaan tingkat keberfungsian keluarga pada setiap kelompok status identitas ego.

Gambaran data pada variabel keberfungsian keluarga menunjukkan 43.9% dengan kelompok status identitas ego terbanyak yakni pada kelompok *foreclosure* sebesar 32.1%. Kondisi keberfungsian keluarga yang tergolong rendah membuat kelompok status identitas ego didominasi oleh *foreclosure*, dimana individu yang berada dalam kelompok ini sudah memiliki “rencana hidup” hingga masa tua yang ditetapkan oleh orang tua atau figur otoritas yang serupa (Marcia, 1993). Individu *foreclosure* melihat diri mereka sendiri sebagai media untuk memenuhi serangkaian cita-cita, rencana karir, dan berbagai bentuk hubungan interpersonal yang sudah ditetapkan (Marcia, 1993). Harga diri individu *foreclosure* juga bergantung pada tugas-tugas yang berhasil terpenuhi. Teori tersebut selaras dengan penelitian Najmi et al. (2019), yang menunjukkan adanya korelasi dinamis antara keberfungsian keluarga dengan pembentukan identitas. Hal ini karena orang tua dianggap sebagai faktor penting bagi perkembangan sosial dari anak-anak hingga masa *emerging adulthood*, sehingga figur orang tua yang telah menetapkan masa depan anaknya dapat berdampak pada pembentukan status identitas ego anak, dari segi komitmen dan eksplorasi yang seharusnya dilakukan oleh anak.

Koefisien pengaruh antara keberfungsian keluarga terhadap masing-masing status identitas ego berada di rentang 28.1% - 73.9%, yang artinya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat tergolong tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wallace (2017) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan pembentukan identitas ego pada *emerging adulthood*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga dengan fungsi yang tergolong rendah, akan membuat individu memiliki komitmen dan eksplorasi yang rendah pula, dalam kata lain, individu dengan keberfungsian keluarga rendah dapat membuat *emerging adulthood* berada pada status identitas ego *diffusion*.

Pernyataan Wallace sesuai dengan temuan pada penelitian ini, karena partisipan pada kelompok status identitas ego *diffusion* memiliki rata-rata tingkat keberfungsian keluarga yang paling rendah. Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik akan mengalami perubahan peran dan tanggung jawab, kurang beraturan, dan aturan yang selalu berubah (Olson et al., 1989). Partisipan yang berasal dari keluarga dengan fungsi yang kurang baik akan menginternalisasi komitmen yang diperoleh dari kondisi keluarganya, sehingga dirinya menolak untuk memiliki komitmen jangka panjang akibat kondisi keluarga yang tidak dapat diandalkan, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan pada individu terkait (Epstein et al., 1983).

Hasil analisa data menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat keberfungsian keluarga pada setiap kelompok status identitas ego. Tingkat keberfungsian keluarga yang paling rendah berada pada kelompok *diffusion*, dan tingkat keberfungsian keluarga yang paling tinggi berada pada kelompok *achievement*. Keluarga yang berfungsi dengan baik mampu melaksanakan tugas-tugasnya, dengan mengedepankan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan serta perkembangan sosial, fisik, dan psikologis dari setiap anggotanya (Epstein, 2003). Keluarga menjadi sebuah lingkungan di mana individu dapat berkembang menjadi diri mereka sendiri, menciptakan atmosfer yang dipenuhi dengan kasih sayang dan solidaritas di antara anggota keluarga.

Kondisi keluarga yang berfungsi dengan baik akan membuat individu mampu membangun identitas mereka, menerima ataupun menolak hal-hal yang terjadi di sekitarnya, serta memahami diri mereka sendiri dengan menyadari bahwa dirinya mampu menginisiasi dan mengarahkan identitas dirinya sendiri (Marcia, 1993). Individu pada kelompok *achievement* yang keluarganya berfungsi dengan baik dapat mengetahui proses perkembangan dirinya dan mengapresiasi kontribusi yang telah ia lakukan. Selain itu, individu dengan status identitas ego *achievement* juga mampu mengembangkan keterampilan adaptif yang berguna untuk membangun dirinya lebih lanjut (Marcia, 1993). Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga menjadi aspek penting dalam proses pembentukan status identitas ego pada *emerging adulthood*.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan dan pengaruh signifikan dari keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego pada *emerging adulthood* ($p = 0.00 < 0.05$). Besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap status identitas ego berbeda-beda. Apabila tingkat keberfungsian keluarga tinggi, maka individu akan memperoleh status identitas ego yang lebih baik.

Kepustakaan

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2001). Conceptions of the transition to adulthood: Perspectives from adolescence through midlife. *Journal of Adult Development*, 8(2), 133–143. <https://doi.org/10.1023/A:1026450103225>
- Bosma, H. A., & Kunnen, E. S. (2001). Determinants and Mechanisms in Ego Identity Development: A Review and Synthesis. *Developmental Review*, 21(1), 39–66. <https://doi.org/10.1006/drev.2000.0514>

- Cong, C. W., Tan, S. A., Nainee, S., & Tan, C.-S. (2022). Psychometric Qualities of the McMaster Family Assessment Device–General Functioning Subscale for Malaysian Samples. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2440. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042440>
- Coulacoglou, C., & Saklofske, D. H. (2017). The Assessment of Family, Parenting, and Child Outcomes. In *Psychometrics and Psychological Assessment* (pp. 187–222). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802219-1.00008-0>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Eales, L., Ferguson, G. M., Gillespie, S., Smoyer, S., & Carlson, S. M. (2021). Family resilience and psychological distress in the COVID-19 pandemic: A mixed methods study. *Developmental Psychology*, 57(10), 1563–1581. <https://doi.org/10.1037/dev0001221>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). THE McMASTER FAMILY ASSESSMENT DEVICE*. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Epstein, S. (2003). Cognitive-Experiential Self-Theory of Personality. In *Handbook of Psychology*. John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/0471264385.wei0507>
- Erikson, E. H. (1956). The Problem of Ego Identity. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 4(1), 56–121. <https://doi.org/10.1177/000306515600400104>
- Halfon, N., Forrest, C. B., Lerner, R. M., & Faustman, E. M. (2018). Erratum to: Handbook of Life Course Health Development. In *Handbook of Life Course Health Development* (pp. E1–E1). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3_27
- Kumru, A., & Thompson, R. A. (2003). Ego Identity Status and Self-Monitoring Behavior in Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 18(5), 481–495. <https://doi.org/10.1177/0743558403255066>
- Levesque, R. J. R. (2011). Ego Identity. In *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 813–814). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_494
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E. (1989). Identity and intervention. *Journal of Adolescence*, 12(4), 401–410. [https://doi.org/10.1016/0140-1971\(89\)90063-8](https://doi.org/10.1016/0140-1971(89)90063-8)
- Marcia, J. E. (1993). The Ego Identity Status Approach to Ego Identity. In *Ego Identity*. Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4613-8330-7_1
- McLean, K. C., & Syed, M. (2015). *The Oxford Handbook of Identity Development* (K. C. McLean & M. Syed, Eds.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199936564.001.0001>

Mitchell, L. L., Lodi-Smith, J., Baranski, E. N., & Whitbourne, S. K. (2021). Implications of identity resolution in emerging adulthood for intimacy, generativity, and integrity across the adult lifespan. *Psychology and Aging*, 36(5), 545–556. <https://doi.org/10.1037/pag0000537>

NEWMAN, N., NORTHCUTT, A., FARMER, A., & BLACK, B. (2019). Epstein's Model of Parental Involvement: Parent Perceptions in Urban Schools. *Language Teaching and Educational Research*, 2(2), 81–100. <https://doi.org/10.35207/latr.559732>

Pusch, S., Mund, M., Hagemeyer, B., & Finn, C. (2019). Personality Development in Emerging and Young Adulthood: A Study of Age Differences. *European Journal of Personality*, 33(3), 245–263. <https://doi.org/10.1002/per.2181>

Richardson, R. C., & Gleeson, J. P. (2012). Family Functioning, Parenting Style, and Child Behavior in Kin Foster Care. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 93(2), 111–122. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.4196>

Roman, N. V., Davids, E. L., Moyo, A., Schilder, L., Lacante, M., & Lens, W. (2015). Parenting styles and psychological needs influences on adolescent life goals and aspirations in a South African setting. *Journal of Psychology in Africa*, 25(4), 305–312. <https://doi.org/10.1080/14330237.2015.1078087>

Schwartz, S. J., Mason, C. A., Pantin, H., & Szapocznik, J. (2008). Effects of Family Functioning and Identity Confusion on Substance Use and Sexual Behavior in Hispanic Immigrant Early Adolescents. *Identity*, 8(2), 107–124. <https://doi.org/10.1080/15283480801938440>

Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2013). Identity in Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood*, 1(2), 96–113. <https://doi.org/10.1177/2167696813479781>

Syed, M. (2015). *Emerging Adulthood* (J. J. Arnett, Ed.; Vol. 1). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199795574.013.9>

Walsh, F. (2003). Family Resilience: A Framework for Clinical Practice. *Family Process*, 42(1), 1–18. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2003.00001.x>

Yudiar, A., Yudha, E. S., & Sartono, S. (2021). Exploration on high school students' grit: Its effects on the students' potential development. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 121-131. <https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p121-131>